

BAB IV

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Film *Wonder Woman* adalah film yang menceritakan tentang seorang pahlawan perempuan yang berasal dari pulau terpencil Amazon. Pahlawan tersebut bernama Diana, dalam film ini Diana bertemu dengan Steve Trevor yang secara tidak sengaja masuk ke Amazon karena pesawatnya terjatuh di lautan Amazon. Melalui Trevor, Diana mengetahui bahwa dunia sedang mengalami peperangan. Menurut Diana, kekacauan ini disebabkan oleh Ares, yang merupakan Dewa Perusak. Diana akhirnya memutuskan untuk ikut dengan Trevor ke London, guna menghentikan perang tersebut. Film ini disutradarai oleh Patty Jenkins, yang mengadopsi cerita ini dari komik DC. Tokoh Wonder Woman merupakan hasil karya William Moulton Marston, dari hasil pemikiran yang didasarkan pada hasil pemikirannya, mengenai kehebatan perempuan dan kesetaraan gender di Amerika pada abad 19.

Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan bahwa film ini tidak semata-mata membahas tentang kehebatan Diana sebagai pahlawan perempuan. Peneliti menemukan bahwa film ini dipengaruhi adanya konstruksi sosial di masyarakat, yang menyebabkan ketimpangan gender. Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada ruang domestik

membuat perempuan sulit bergerak di ruang publik. Tidak hanya itu, perempuan sering disepelkan akibat adanya konstruksi antar relasi gender di ruang publik dan ruang domestik.

Peneliti juga menemukan, konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk di masyarakat, menyebabkan adanya ketimpangan kekuasaan antara relasi laki-laki dan perempuan. Hal ini lah yang terjadi pada film *Wonder Woman*, kekuasaan yang lebih dominan pada laki-laki, digambarkan dalam sosok Steve Trevor, sedangkan sosok yang di marginalkan adalah perempuan, yakni Diana. Peneliti menemukan bahwa film ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai pihak nomor dua di ruang publik, tetapi juga menomor dua kan perempuan dari segi kekuasaan. Konstruksi sosial dan budaya yang diproduksi secara terus menerus melalui media film, menjadikan pemikiran ini terus di reproduksi di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa film ini tidak sepenuhnya menceritakan kehebatan *Wonder Woman*, film ini juga menggambarkan bagaimana Diana yang notabene sebagai perempuan, diperlakukan tidak adil dalam lingkungan sosial.

Melalui film ini juga, peneliti menemukan bahwa masing- masing gender memiliki sisi feminitas dan maskulinitas. Peneliti menemukan bahwa sosok Trevor digambarkan memiliki sisi feminitas dan maskulinitas, Hal ini juga serupa pada sosok Diana, karakter Diana digambarkan memiliki sisi maskulinitas dan feminitas. Dengan adanya posisi relasi gender seperti ini, peneliti menyimpulkan bahwa relasi gender yang terbentuk tidak hanya

berpihak atau dominan pada salah satu gender. Karena pola relasi gender seperti ini terbentuk dari konstruksi sosial, dapat dipahami bahwa peran masing-masing gender dapat bertukar tempat, sama halnya dengan feminitas dan maskulinitas.

B. SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait objek penelitian dan konstruksi relasi gender. Selain itu dikarenakan masih sedikitnya sumber referensi mengenai teori film maupun gender, maka diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan struktur narasi milik Tzvetan Todorov, model aktan milik A. J Greimas dan oposisi biner dari Claude Levi-Strauss. Peneliti menyadari masih ada kesempatan agar bisa mengembangkan penelitian ini, sehingga peneliti berharap, apabila penelitian selanjutnya menggunakan metode analisis naratif, bisa menggunakan metode pendekatan lain. Sehingga hasil dan temuan penelitiannya bisa berbeda, selain itu fakta dan realitas yang didapati juga berbeda.

Tidak hanya metode lain, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat melihat konteks lain dari film *Wonder Woman*, tidak hanya melihat dari konteks sosial, tapi bisa juga melihat dari konteks ekonomi, politik, nasionalisme, sejarah dan budaya. Mengingat film ini tidak hanya membahas tentang pahlawan saja, tetapi juga membahas mengenai perang dunia. Konstruksi sosial dan budaya tidak akan pernah lepas dari masyarakat, peneliti berharap kedepannya akan ada

film yang tidak hanya membahas tentang kaum dominan saja, peneliti berharap film yang akan datang bisa menyeimbangkan antar relasi gender laki-laki dan perempuan. Hal ini juga berguna untuk meminimalisir adanya ketimpangan antar relasi gender.